

Kegiatan Sirkumsisi

dr. Prita Aulia M Selomo, Sp.B, M.Biomed¹, dr. Dewi Darmayanti, Sp.Rad²

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Khairun

Email: email penulis¹, email penulis²

ABSTRAK

Sirkumsisi atau yang lebih dikenal dengan istilah sunatan, adalah tindakan bedah minor yang dilakukan untuk membuang sebagian kulit yang menutupi *glans penis* yang disebut *preputium*, sehingga *glans penis* menjadi terbuka (WHO, 2018). **Tujuan:** Membantu masyarakat dengan memberikan pelayanan sirkumsisi secara gratis kepada mereka yang membutuhkan. **Masalah:** Pelaksanaan sirkumsisi tradisional yang masih banyak ditemui, yang dilakukan bukan oleh tenaga kesehatan sehingga menimbulkan proses yang kurang steril dan luka sirkumsisi yang tidak rapi karena tidak dijahit. Serta praktik sirkumsisi yang tidak ditanggung secara penuh oleh BPJS Kesehatan membuat sebagian masyarakat, khususnya kalangan ekonomi bawah, tidak mampu untuk mendapat pelayanan ini. **Metode:** Melakukan intervensi langsung berupa tindakan sirkumsisi kepada setiap peserta (pasien). **Hasil:** Hasil kegiatan sirkumsisi ini mendapatkan jumlah peserta (pasien) yang terdaftar sebanyak 50 orang, dan yang memenuhi syarat untuk dilakukan sirkumsisi sebanyak 43 orang, kemudian dibagi dalam 6 kelompok sesuai dengan waktu pelaksanaan. Semua pasien yang telah dilakukan sirkumsisi diberikan obat antibiotik dan analgetik, serta dilakukan *Follow-up post-sirkumsisi* sebanyak 3 kali (hari Sabtu, Senin, dan Rabu).

Kata Kunci: sirkumsisi, steril, luka

Abstract

*Circumcision is a minor surgical procedure performed to remove part of the skin covering the glans penis, which is called the prepuce, so that the glans penis becomes exposed (WHO, 2018). **Purpose:** Helping the community by providing free circumcision services for those in need. **Problem:** There are still so many traditional circumcision practices, which are not performed by health workers, causing a process that is less sterile and the circumcision wounds are not neat because they are not perfectly sutured. As well as the practice of circumcision which is not fully covered by National Insurance Health (BPJS), it makes some people, especially the lower economic class, unable to get this service. **Methods:** Conducting direct intervention in the form of circumcision for each participant (patient). **Results:** The results of this circumcision activity got 50 participants (patients) enlisted, and those who passed the requirements for circumcision were 43 people, and then they got divided into 6 groups according to the time of doing the circumcision. All participants (patients) who had been circumcised were given antibiotics and analgesics, and also 3 post circumcision follow ups (on Saturday, on Monday and on Wednesday)*

Keywords: *circumcision, sterile, wound.*

PENDAHULUAN

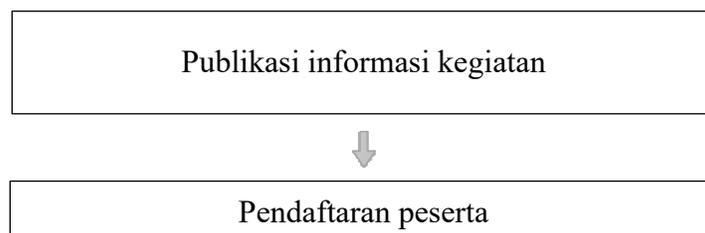
Sirkumsisi atau yang lebih dikenal dengan istilah sunatan, adalah tindakan bedah minor yang dilakukan untuk membuang sebagian kulit yang menutupi *glans penis* yang disebut *preputium*, sehingga *glans penis* menjadi terbuka (WHO, 2018). Studi menunjukkan bahwa sirkumsisi dapat menurunkan risiko terkena HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sekitar 60% pada laki-laki. Risiko terkena infeksi menular seksual lain, seperti *sifilis* dan *chancroid* juga berkurang pada laki-laki yang telah disirkumsisi. Sirkumsisi juga menurunkan risiko infeksi HPV (*Human Papilloma Virus*) pada penis sehingga risiko kanker serviks pada pasangan wanita juga berkurang (WHO, 2018).

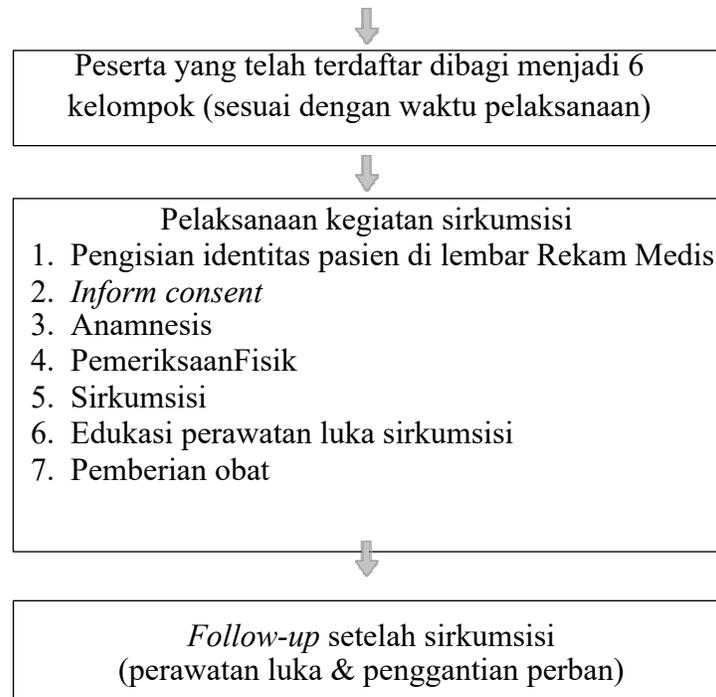
Sirkumsisi dapat dilakukan sejak neonates hingga dewasa. Hanya saja, berdasarkan etika dan medikolegal, opsi sirkumsisi pada neonates dan anak (di bawah usia 18 tahun) berada pada keputusan orang tua (Mc Math, 2015). Orang tua biasanya ramai menyunatkan anaknya di musim libur sekolah.

Pelaksanaan sirkumsisi sudah banyak dilakukan di Indonesia. Adapun sirkumsisi tradisional masih sangat banyak ditemui. Dalam hal ini sirkumsisi dilakukan bukan oleh tenaga kesehatan. Umumnya tindakan bedah minor yang dilakukan untuk membuang sebagian kulit yang menutupi *glans penis* pada luka sirkumsisi karena proses yang kurang steril dan luka sirkumsisi yang tidak rapi karena tidak dijahit. Sedangkan sirkumsisi medis adalah sirkumsisi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih, dengan menggunakan peralatan medis yang sesuai, sehingga hasilnya jauh lebih steril dan aman (WHO, 2018).

METODE

Informasi mengenai kegiatan pengabdian ini dipublikasikan melalui media sosial dan juga dilakukan pemberitahuan langsung ke Kantor Lurah Gambesi. Sasarannya adalah anak-anak (usia < 12 tahun). Metode yang digunakan adalah dengan intervensi langsung berupa tindakan sirkumsisi kepada setiap peserta (pasien). Setiap peserta dilakukan sirkumsisi sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum pada gambar 1.





Gambar 1. Tahapan kegiatan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan hari Sabtu, tanggal 26 Juni 2022, bertempat di Klinik Pratama FK Unkhair. Waktu pelaksanaan kegiatan dipilih pada akhir bulan Juni dengan pertimbangan bahwa pada waktu ini anak-anak usia sekolah dasar (SD) telah memasuki masa libur semester sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar di sekolah. Anak-anak yang dilakukan sirkumsisi juga nantinya dapat beristirahat di rumah sampai proses penyembuhan luka sirkumsisi selesai. Sementara itu tempat pelaksanaan kegiatan adalah Klinik Utama Ibu dan Anak Ananda, karena lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau.

Pelaksana kegiatan terdiri dari 2 orang Dokter, yakni dr. Prita Aulia, Sp.B dan dr. Dewi Darmayanti, Sp.Rad yang bertugas sebagai operator sirkumsisi sekaligus Dokter Penanggung jawab. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa dari Prodi Pendidikan dan Prodi Profesi Dokter Universitas Khairun, yang bertugas sebagai asisten operator sirkumsisi.

Sesuai dengan SKDI (Standar Kompetensi Dokter Indonesia) 2012, keterampilan sirkumsisi adalah keterampilan yang wajib dikuasai oleh mahasiswa kedokteran. Seorang lulusan Dokter diharuskan untuk mampu melakukan sirkumsisi secara mandiri. Dalam pelaksanaan Pendidikan Kedokteran di Indonesia, sirkumsisi termasuk salah satu materi yang wajib diberikan

kepada mahasiswa, baik secara teori maupun *skill* (KKI, 2012). Oleh karena itu, dengan dilibatkannya mahasiswa dalam kegiatan ini diharapkan mereka dapat lebih terampil dalam melakukan prosedur sirkumsisi. Peserta (pasien) yang terdaftar sebanyak 50 orang, kemudian dibagi dalam 6 kelompok sesuai dengan waktu pelaksanaan.

Prosedur sirkumsisi diawali dengan anamnesis, yaitu tanya-jawab antara Dokter dan pasien (dalam hal ini orang tua atau wali pasien) untuk mendapatkan informasi tentang kondisi kesehatan pasien (PB IDI, 2017). Dalam prosedur sirkumsisi, terdapat dua informasi penting yang wajib diketahui pada anamnesis, yakni ada tidaknya riwayat alergi dan riwayat perdarahan sukar berhenti pada pasien. Dari hasil anamnesis terdapat 1 orang pasien yang mempunyai riwayat alergi. Kepada pasien ini kemudian dilakukan *skin test* untuk mengevaluasi reaksi alergi lebih lanjut. *Skin test* (tes kulit) adalah prosedur pemeriksaan pada kulit pasien yang dilakukan untuk mengidentifikasi reaksi alergi (hipersensitivitas) terhadap allergen tertentu. Pada kasus ini allergen yang diuji adalah Lidokain (obat yang akan digunakan untuk tindakan pembiusan) (PERDOSKI, 2017). Dari hasil *skin test* yang dilakukan, tidak terdapat reaksi alergi pada pasien, sehingga pasien dapat menjalani prosedur sirkumsisi.

Tahapan selanjutnya adalah pemeriksaan fisik. Dokter melakukan pemeriksaan secara teliti kepada setiap pasien untuk memastikan bahwa kondisi fisik pasien memenuhi syarat untuk dilakukan prosedur sirkumsisi. Pemeriksaan fisik yang dilakukan meliputi pemeriksaan tanda-tanda vital (denyut nadi, suhu, bunyi napas, tekanan darah) dan pemeriksaan fisik region kelamin (penis). Hasil pemeriksaan fisik, ditemukan 1 pasien yang mengalami fimosis, dan 1 pasien yang mengalami hipospadia (tipe glanular).

Fimosis adalah kondisi dimana *preputium* tidak dapat diretraksi melewati *glans penis*. Pada anak yang mengalami fimosis, *preputium* tetap lengket pada *glans penis* sehingga ujung *preputium* mengalami penyempitan, mengganggu proses berkemih, serta meningkatkan resiko terjadinya infeksi saluran kemih. Fimosis merupakan salah satu indikasi medis untuk dilakukan prosedur sirkumsisi (PB IDI, 2017).

Dari hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik, hanya 43 peserta (pasien) yang memenuhi syarat untuk dilakukan sirkumsisi. Semua pasien yang telah dilakukan sirkumsisi diberikan dua jenis obat, yaitu antibiotik yang bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya infeksi *post-sirkumsisi*, serta analgetik (anti nyeri), guna mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Kepada pasien (orang tua atau wali pasien) juga dilakukan edukasi mengenai cara perawatan

luka sirkumsisi yang baik dan benar, guna mempercepat penyembuhan luka dan mencegah infeksi sekunder.



Gambar 2. Pasien yang mengalami fimosis; sebelum (kiri) dan sesudah dilakukan sirkumsisi (kanan).

Follow-up post-sirkumsisi yang dilakukan adalah berupa perawatan luka dan penggantian perban sebanyak 3x (hari Sabtu, Senin, dan Rabu). Semua pasien mengalami penyembuhan luka sirkumsisi dalam rentang waktu 1-2 minggu, serta tidak ditemukan adanya laporan kejadian infeksi *post-sirkumsisi*.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan.

KESIMPULAN

Praktik sirkumsisi yang tidak ditanggung secara penuh oleh BPJS Kesehatan membuat sebagian masyarakat, khususnya kalangan ekonomi bawah, tidak mampu untuk mendapat pelayanan ini. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan PKM ini, besar harapan penulis dapat membantu masyarakat dengan memberikan pelayanan sirkumsisi secara gratis kepada mereka yang membutuhkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Khairun dan kepada objek pengabdian yang dilakukan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2012). *Male Circumcision*. Itasca, Illinois, United States of America: American Academy of Pediatrics. doi:10.1542/peds.2012-1990
- Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). (2012). *Standar Kompetensi Dokter Indonesia*. Jakarta, Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia. Retrieved from http://www.kki.go.id/assets/data/arsip/SKDI_Perkonsil_11_maret_13.pdf
- McMath, A. (2015). *Infant male circumcision and the autonomy of the child: two ethical questions*. *Journal of Medical Ethics*, 41(8), 687-690. doi:10.1136/medethics-2014-102319
- Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI). (2017). *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta, Indonesia: Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia. Retrieved from <http://www.idionline.org/wp-content/uploads/2017/11/PPK-Primer.pdf>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 82 tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan*. Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/index.php/arsip/detail/1064>
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI). (2017). *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia. Retrieved from <https://www.perdoski.id/uploads/original/2017/10/PPKPERDOSKI2017.pdf>
- World Health Organization (WHO). (2018). *Manual for male circumcision under local anaesthesia and HIV prevention services for adolescent*. Geneva, Switzerland: World Health Organization. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/272387/9789241513593-eng.pdf>